

PENGGUNAAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PENYELESAIAN MASALAH PEMAKAIAN AIR IRIGASI DI KALANGAN PETANI DI WILAYAH KERJA UNIT PELAKSANA TEKNIS JAMPUE DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR KABUPATEN PINRANG

The Use of Group Communications in Solving Problems Irrigation Water Consumption Among Farmers Regional Technical Implementation Unit Jampue Department Of Water Resources Management Pinrang

Supardi¹, Andi Alimuddin Unde², Hafed Cangara³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin
(Email: pardipar77@yahoo.co.id)

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin
(Email: undealimuddin@yahoo.co.id)

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin
(Email: cangara_hafied@yahoo.com)

ABSTRACT

Group communications has a very important role in solving the problem of irrigation water use in Pinrang because of water problems among farmers often cause problems if not handled properly. This study aimed to describe and study about the use of Group Communications in Solving Problems among Farmers Irrigation Water Use at Regional Technical Implementation Unit Jampue Department of Water Resources Management Pinrang. This research is the study of group communication are qualitative. Data collected through observation, study of documents and interviews. Data were analyzed by examining, reduce, present, and conclusion. Data from observation presented in the form of images. Data from the literature are presented in the form of quotations to strengthen the research findings. The results showed that the setting and the use of irrigation water by the discharge requirements per tertiary, especially prevalent in the dry season when the water flow is reduced and the behavior of farmers who have not been able to give an appreciation of the economic value of irrigation water so that the efficiency of irrigation water use can not be achieved. To address these issues, the role of group communication through regular meetings can reduce the problems that exist among farmers and other meetings conducted in completion of irrigation water use. As for decision making by consensus and expert opinion. On that basis, it suggests to improve the implementation of regular meetings by P3A / GP3A

Keyword: Group communications, Irrigation Water Problems, farmers

ABSTRAK

Komunikasi kelompok mempunyai peran yang sangat penting dalam penyelesaian masalah pemakaian air irigasi Di Kabupaten Pinrang karena masalah air sering menimbulkan masalah dikalangan petani jika tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan komunikasi kelompok dalam penyelesaian masalah pemakaian air irigasi dikalangan petani di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Jampue Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen dan wawancara dengan 30 orang sebagai informan sampai pada Data dianalisis dengan menelaah, mereduksi, menyajikan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan dan pemakaian air irigasi berdasarkan debit kebutuhan per petak tersier, terutama banyak terjadi pada musim kemarau dimana debit air berkurang serta perilaku petani yang belum bisa memberikan apresiasi terhadap nilai ekonomi air irigasi sehingga efisiensi penggunaan air irigasi belum bisa tercapai. Untuk penyelesaian masalah ini, maka peran komunikasi kelompok melalui rapat rutin dapat mengurangi permasalahan yang ada dikalangan petani serta rapat-rapat lain yang dilakukan dalam penyelesaian pemakaian air irigasi. Adapun pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan musyawarah dan pendapat ahli. Atas dasar tersebut, penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan pelaksanaan rapat rutin oleh P3A/GP3A.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Permasalahan Air Irigasi, petani

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan terhadap air irigasi untuk memproduksi pangan (padi) akan terus meningkat. Hal ini terkait dengan fakta bahwa pertumbuhan produktivitas usahatani padi mengalami kemandegan sehingga peningkatan luas panen padi masih tetap merupakan salah satu tumpuan pertumbuhan produksi padi. Kemandegan produktivitas itu terkait dengan menurunnya kualitas lahan sawah akibat dari sindroma over intensifikasi pada lahan sawah dan penurunan kualitas irigasi (Simatupang, 2000). Sindroma over intensifikasi terkait dengan dosis pemupukan yang cenderung melebihi kebutuhan optimal (Adiningsih, 1997), sedangkan turunnya kualitas irigasi merupakan akibat dari degradasi kinerja jaringan irigasi (Arif, 1996; Sumaryanto *et al.*, 2006).

Sutawan (2001) menjelaskan bahwa telah terjadi krisis air tanah di beberapa provinsi di Indonesia, hal ini diakibatkan oleh adanya kerusakan daerah aliran sungai (DAS) yang merupakan sumber air sungai yang tergabung dalam satuan wilayah sungai yang dijadikan sumber air irigasi. Tantangan yang kita hadapi adalah di satu sisi kebutuhan air irigasi meningkat, di sisi lain air yang tersedia untuk irigasi justru semakin langka. Jawaban terhadap kelangkaan tersebut adalah peningkatan efisiensi. Untuk meningkatkan efisiensi, dibutuhkan perbaikan sistem pengelolaan irigasi dalam semua level, bukan hanya di tingkat akuisisi, distribusi, maupun drainase, tetapi juga di tingkat usahatani. Kesemuanya itu membutuhkan perbaikan secara simultan dalam aspek teknis di bidang irigasi maupun usahatani, peningkatan kapasitas pembiayaan, dan penyempurnaan sistem kelembagaan dalam pengelolaan irigasi.

Menurut sudut pandang ekonomi, efisiensi penggunaan air irigasi lebih mudah ditingkatkan jika apresiasi terhadap nilai

ekonomi air irigasi terbentuk dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam alokasi sumberdaya tersebut. Jika kondisi seperti itu terbentuk, maka instrumen ekonomi dapat diterapkan untuk mendorong motivasi petani menggunakan air irigasi secara lebih efisien. Alokasi air irigasi secara efektif dan efisien merupakan faktor penentu keberhasilan usahatani padi di lahan sawah.

Perlunya alokasi sumberdaya air (irigasi) pada lahan sawah terkait dengan kinerja pengelolaan air irigasi pada level usahatani yang masih jauh dari optimal, bahkan cenderung masih boros, sementara itu kehilangan air yang terjadi di saluran irigasi juga sulit ditekan, dan permasalahan tersebut juga diakibatkan oleh pola perilaku petani daerah hulu yang menimbun air, pertanaman yang tidak serempak, pengambilan air secara illegal dengan menggunakan balombong yaitu mengambil air jalan pintas dengan membuat lubang pada tanggul yang langsung di alirkan kepetak persawahan tanpa melalui saluran tersier dan kwarter sehingga pengambilan tak terukur mengakibatkan petani di daerah hilir mengalami kekurangan air.

Permasalahan pengatuaran/pembagian air irigasi yang berulang setiap tahunnya terutama pada musim kemarau menimbulkan sikap apatis di masyarakat untuk diajak kerjasama sehingga aturan-aturan yang sudah ada sering dilanggar oleh petani akibat ketidakpuasannya. Rasa memiliki, tanggung jawab, ikut berperan serta dalam perbaikan dan pengelolaan irigasi tidak ada sama sekali. Mereka secara sendiri-sendiri menyelesaikan masalah tanpa melihat masalah orang lain. Dalam pikiran mereka yang ada hanyalah bagaimana caranya air yang dibutuhkan selalu ada dan dapat mengairi sawah mereka masing-masing.

Partisipasi petani dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi mutlak dilakukan seperti yang dimanahkan dalam Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2006

tentang irigasi, pengaturan air irigasi tingkat tersier sepenuhnya tanggung jawab sedangkan GP3A berhak mengatur air di tingkat sekunder bekerjasama dengan pegawai dinas PSDA

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antar petani, sebagai wadah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan, sebagai wadah pemecahan masalah, maka peran komunikasi kelompok melalui rapat rutin dapat mengurangi permasalahan yang ada dikalangan petani serta rapat-rapat lain yang dilakukan dalam penyelesaian pemakaian air irigasi..

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Jampue Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan yang terbagi di tiga kecamatan yakni Kecamatan Watang Sawitto, Kecamatan Mattiro Bulu dan Kecamatan Lanrisang. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian kualitatif

Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dan data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiono 2009). Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000). Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang dianggap berkompeten dan mengetahui banyak tentang masalah pemakaian air irigasi dikalangan petani di wilayah kerja UPT Jampue Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Kabupaten Pinrang dengan jumlah informan sebanyak 30 orang.

Informan yang dipilih yaitu Kepala Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Kabupaten Pinrang (1 orang), Kepala UPT Dinas Pengelolaan sumber Daya Air Kabupaten Pinrang (1 orang), Pengatur

Pintu Air (PPA)(4 orang), GP3A (4 orang), Kepala Desa (4 orang), dan petani (16 orang).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari narasumber atau informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung karena datanya sudah tersedia sehingga penulis tinggal mencari dan mengumpulkan data tersebut. Peneliti mencoba mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen dan arsip. Menurut Mulyana (2011), data yang bersumber dari dokumen tersebut sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan untuk penelitian ini adalah data dikumpulkan dengan teknik Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi dan studi Pustaka. Untuk observasi menggunakan jenis observasi non partisipatif, hanya meminta data yang disajikan oleh UPT Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Jampue. Wawancara dilakukan dengan purposive sampling karena peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dipercaya. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi terdiri atas berbagai data dan informasi. Sedangkan studi pustaka mengumpulkan data dari hasil bacaan literatur, buku-buku, karya ilmiah, jurnal, arsip-arsip laporan tertulis yang diperoleh terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan seluruh data fakta yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk argumentasi yang berlandaskan pada data yang telah diperoleh. Data dikumpulkan dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data (*data*

processing) yang mencakup editing dan decoding, penyediaan data yang di maksud dalam penelitian ini sekumpulan informan yang tersusun dan dipaparkan secara deskriptif guna penarikan kesimpulan.

Dalam proses analisis kualitatif, menurut Miles & Huberman (dalam Sugiono 2008) terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar diahami, yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua informan yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*Fieldnote*). Proses ini berlangsung sepanjang proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal-hal yang penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dapat dilakukan.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai matriks, gambar/skema jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya.

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Peneliti berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dipertanggung jawabkan.

HASIL

Cara kerja pembagian air dan pemakaian air irigasi di kalangan petani

Sistem irigasi yang digunakan pada UPT Dinas Pengelolaan Sumberdaya Air Jampue adalah irigasi gravitasi, sumber air diambil dari air yang ada di permukaan bumi yaitu dari sungai. Pengaturan dan pembagian air irigasi menuju kepetak-petak yang dibutuhkan dilakukan secara gravitatif. Pembagian air irigasi dilakukan dari hulu ke hilir secara berjenjang mulai dari saluran induk, saluran sekunder, saluran tersier dan kwarter kepetak-petak sawah.

Pemberian air irigasi berdasarkan rencana kebutuhan air dari hasil rapat komisi irigasi tingkat kabupaten dimana usulan luas pertanaman diusulkan dari perkumpulan petani pemakai air (P3A) yang tandangani oleh gabungan perkumpulan petani pemakai air (GP3A) beserta dari pengamat pengairan kemudian direkap dari setiap GP3A dan diteruskan ke kabupaten untuk dibahas di rapat komisi irigasi kabupaten, Hasil rapat komisi irigasi memuat tentang jadwal tanam dan jadwal pemberian air serta debit kebutuhan akan di realisasikan.

Pengaturan air irigasi yang dilakukan yaitu mulai jaringan irigasi induk, sekunder sampai dengan bangunan bagi dan sadap harus diatur oleh petugas bekerjasama dengan GP3A supaya menurunkan potensi konflik kemudian di tingkat tersier dan box-box tersier itu baru diberikan pemberdayaan ke P3A dan itupun tidak serta merta dilepas begitu saja tetapi dilakukan pendampingan. Pemberian air irigasi diberikan berdasarkan keadaan pertanaman perpetak tersiernya ini dilakukan karena kondisi pertanaman yang berbeda membutuhkan air yang berbeda pula, laporan dari PPA mengenai keadaan pertanaman diteruskan ke pengamat yang direkap untuk di teruskan ke kabupaten untuk menjadi dasar pemberian air irigasi ke setiap UPTD.

Pengaturan air irigasi oleh PPA dilakukan setiap dua minggu sekali untuk

menjaga agar pembagian air tetap merata begitupun laporan pertanaman dilakukan dua minggu sekali untuk menjadi dasar pemberian air irigasi selanjutnya. Adapun pemakaian air irigasi oleh petani dilakukan setelah diatur pemberiannya oleh P3A dalam hal ini dilakukan oleh ketua bolok yang di koordinir oleh ulu-ulu untuk di salurkan kepetak-petak sawah.

Faktor-faktor yang sering menjadi sumber masalah pembagian dan pemakaian air irigasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bawa musim kemarau merupakan waktu yang paling banyak terjadi permasalahan dalam pembagian dan pemakaian air irigasi dimana debit air berkurang akibat merosotnya suplai air sungai yang merupakan sumber air irigasi sehingga air yang dialirkan saluran irigasi kepetak-petak persawahan juga berkurang. Selain faktor sarana dan prasarana, faktor yang paling utama untuk mencapai keberhasilan irigasi adalah Sumber Daya Manusia itu sendiri. Sumber daya manusia yang saya maksud dalam hal ini adalah para petani. Perilaku petani dalam memandang air yang masih bersifat sosial (*bebas*), Perilaku petani dalam mengelola sarana dan prasarana irigasi masih minim (*rasa memiliki sangatlah kurang*).

Perilaku petani yang sering menjadi sumber permasalahan dalam pembagian dan pemakaian air irigasi yaitu sebagian petani yang memiliki sifat serakah yang sengaja menimbun air demi kepentingan mereka sendiri dengan tujuan menghambat pertumbuhan gulma, adanya perilaku petani yang mengambil air secara illegal dengan cara merusak/meotong tanggul untuk dialirkan kesawah mereka tanpa melalui saluran tersier sehingga tidak terukur, pertanaman yang tidak serempak sehingga menimbulkan permasalahan pada saat panen serta adanya alih fungsi lahan kebun menjadi sawah yang elevasinya masih tinggi sehingga untuk mengairinya diperlukan air yang cukup banyak serta muka air dipintu bagi harus dinaikkan yang

mengakibatkan jatah air dibagian hilir berkurang.

Peran komunikasi kelompok dalam penyelesaian masalah pembagian dan pemakaian air irigasi

Komunikasi kelompok sangat berperan dalam penyelesaian masalah pembagian dan pemakaian air irigasi ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa setiap permasalahan yang terjadi di kalangan petani diselesaikan secara interpersonal terlebih dahulu, kalau kemudian tidak bisa diselesaikan maka diadakanlah rapat didalam kelompok dengan mengundang petani yang bersangkutan serta pihak terkait yang berkompeten guna menyelesaikan masalah tersebut. Rapat rutin oleh petani dapat mengurangi permasalahan pemakaian irigasi karena seperti yang dilakukan oleh sebagian kelompok tani Untuk penyelesaian masalah ini, maka peran komunikasi kelompok melalui rapat rutin dapat mengurangi permasalahan yang ada dikalangan petani serta rapat-rapat lain yang dilakukan dalam penyelesaian pemakaian air irigasi. Adapun pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan musyawarah dan berdasarkan pendapat ahli sesuai dengan kondisi dari kelompok masing-masing.

PEMBAHASAN

Wilayah UPT Dinas PSDA merupakan daerah datar yang didukung oleh bangunan bendung sehingga air tersedia setiap saat serta bangunan utama dan pelengkap lainnya memungkinkan melakukan ketiga sistem pemberian air irigasi tersebut seperti yang dikatakan oleh Sudjarwadi (1990) bahwa proses penyediaan, pemberian, pengelolaan dan pengaturan air pada sistem irigasi permukaan harus memiliki ketersediaan air yang cukup dengan ketersediaan bangunan bagi untuk mendukung sistem irigasi tersebut,

Prosedur pengaturan air irigasi yaitu dimulai dari permintaan luas rencana tanam

oleh petani/P3A kemudian usulan tersebut disampaikan kedinas PSDA di ketahui GP3A dan Kepala UPT, usulan inilah yang dibawa PSDA kedalam rapat komisi irigasi, Rapat komisi irigasi merupakan rapat terpadu antara instansi terkait yang membidangi, dalam rapat membahas mengenai jadwal tanam dan tutup tanam, jenis varietas yang digunakan, sampai mana batas areal persawahan yang sanggup diairi PSDA, jadwal buka pintu air dan tutup pintu air serta dibahas kemungkinan penyakit yang akan menyerang pada saat pertanaman.

Dari hasil keputusan komisi irigasi di implementasikan dilapangan dimana pengaturan air mulai dari bendung, saluran primer, sekunder sampai bangunan bagi dilakukan oleh Dinas PSDA yang pelaksanaannya dilapangan langsung oleh PPA bekerja sama dengan GP3A sedangkan dari pintu bagi ke saluran tersier, kwarter dari petak sawah kepetak sawah lainya diatur oleh P3A/petani.

Proses pengaturan dan pemberian air irigasi menampakkan adanya komunikasi yang dilakukan oleh petani di dalamnya baik secara personal maupun secara kelompok, penentuan usulan tanam yang merupakan dasar pemberian debit air yang disesuaikan dengan luas areal pertanaman, penentuannya dilakukan rapat oleh petani untuk menentukan luas areal yang akan diusulkan (padi atau pelawija) sebelum diserahkan GP3A selanjutnya UPT Dinas PSDA, koordinasi yang dilakukan oleh GP3A dengan pegawai PSDA dalam penentuan usulan tanam dapat dikaji melalui teori pertukaran sosial oleh Thibaut dan Kelly (dalam Tuti Bahfiarti : 2012) Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (dydic relationship). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran

barang dan jasa, dan bahwa biaya (cost) dan imbalan (reward) turut menentukan hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pemberian dan pemakaian air irigasi merupakan akibat dari berkurangnya debit air akibat kemarau yang memicu penomena sosial pada petani yang berakibat munculnya permasalahan dalam pengaturan dan pemakaian air irigasi dikalangan petani diantaranya: penimbunan air oleh sebagian petani dilakukan dengan tujuan menghambat pertumbuhan gulma serta menjaga ketersediaan air dipetak sawahnya. Kondisi in memicu terjadinya perselisihan antar petani seperti yang terjadi pada petak tersier Maroangin yang berkelahi gara-gara ada petani yang seenaknya terhadap penguasaan air (menimbun air irigasi) sehingga sebelah petak sawahnya kekurangan air yang berujung pertengkaran, hal ini terjadi petani tersebut merasa tidak diuntungkan apabila melepas air kepetak sebelahnya malahan merugikan dia karena berkurangnya air dapat mempercepat tumbuhnya gulma. Fenomena ini dapat dikaji oleh teori pertukaran sosial yang di kembangkan oleh Thibaut dan Kelly (dalam Tuti Bahfiarti : 2012) yang berasumsi bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (cost) dan imbalan (reward) turut menentukan hubungan sosial.

Pertanaman tidak serempak merupakan salah satu faktor yang menjadi permasalahan pembagian dan pemakaian air irigasi yang dapat mengakibatkan perselisihan petani, penyebabnya yaitu adanya petani yang tidak mematuhi jadwal tanam sehingga di petak tersier yang sama, ada yang duluan pertanamannya dan ada yang dibelakang, seperti pemaparan dihasil bahwa beda status pertanaman beda kebutuhan airnya sehingga menimbulkan masalah pembagian air, petani yang satu masih membutuhkan air karena lambat pertanamannya sedangkan petani yang satu sudah tidak membutuhkan air karena sudah panen.

Kondisi diatas mengakibatkan permasalahan dalam pembagian dan pemakaian air irigasi yang memicu konflik, hal ini sesuai dengan teori konflik menyebutkan bahwa pertentangan itu terjadi krena adanya perbedaan kepentingan, Menurut Dahrendorf bahwa masyarakat memiliki dua wajah, yakni konflik dan consensus. Teori konflik ini akan menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan didalam masyarakat seperti yang terjadi pada petani petak tersier maroangin yang berkelahi gara-gara kepentingan penggunaan air irigasi.

Ralf Dahrendorf percaya bahwa dalam setiap masyarakat beberapa anggotanya akan menjadi korban pemaksaan oleh anggota yang lainnya. Jadi anggota kelompok yang status sosialnya dibawah akan jadi korban, artinya bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari sehingga perubahan sosial sebagai dampak dari konflik itu juga tidak terelakkan pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian masalah pembagian dan pemakaian air irigasi lebih banyak dilakukan oleh kelompok tani itu sendiri baik P3A ataupun GP3A, penyelesaian masalah dilakukan dengan mengadakan rapat dengan mengundang semua anggota untuk membahas permasalahan yang ada seperti yang dilakukan oleh GP3A Marannu, yang menyelesaikan persoalan yang terjadi petak tersier maroangin dengan mengundang kelompok yang tergabung dalam petak tersier tersebut serta pihak-pihak yang berkompeten seperti kepala desa, Kepala UPT serta pihak kepolisian.

Rapat yang berlangsung kalangan petani ini merupakan pengambilan keputusan secara mufakat. Dalam rapat peserta diberi kesempatan mengutarakan pendapatnya sehingga kesepakatan dapat tercapai dan terjadi interaksi antar anggota yang memungkinkan terjadinya hubungan emosional yang lebih dekat serta menumbuhkan karakteristik antar anggota sehingga terdapat kohevititas dalam

kelompok yang mengarah terhadap penyelesaian kelompok yang menyatu. Kondisi diatas tercermin teori groupthink sebagaimana yang dikemukakan Turner dan West (2008).

Permasalahan pembagian dan pemakaian air irigasi pada setiap P3A/GP3A pada dasarnya sama yaitu dengan melakukan rapat terkait permasalahan tersebut namun pengambilan keputusan berbeda, ada yang berdasarkan kesepakatan dan ada yang berdasarkan pendapat ahli seperti pengambilan keputusan yang dilakukan P3A Harapan Maju yang mengedepankan pendapat-pendapat anggota dalam penentuan hasil rapat sedangkan dari P3A samaulue melakukan keputusan rapat berdasarkan pendapat ahli dengan mendengarkan pendapat anggota yang telah turun temurun di percaya mampu menentukan hari baik akan turun sawah sehingga membawa petani dalam meningkatkan hasil panennya.

Selain pemecahan masalah melalui rapat-rapat yang dilakukan secara resmi dan terstruktur anggota kelompok biasanya dalam kelompok kecil dimana mereka meluangkan waktu berkumpul setelah pulang dari sawah disekertariat atau rumah-rumah sawah mereka. Kegiatan rapat turun sawah yang dilakukan secara rutin oleh sebagian kelompok dapat mengurangi permasalahan air irigasi yang mencerminkan adanya kohevititas yang tinggi dari anggota kelompok, sehingga adanya keputusan kelompok yang menyatu. (West dan Turner 2008)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian air irigasi di tingkat sekunder yang dilakukan oleh pegawai PSDA bekerjasama Dengan GP3A sedangkan pengaturan air disaluran tersier dilakukan oleh P3A dalam hal ini Ulu-ulu bersama ketua-ketua blok. Faktor-faktor yang sering menjadi masalah dalam pembagian dan pemakaian air irigasi yaitu adanya perilaku petani yang masih serakah

dalam pemakaian air, pengambilan air secara illegal dengan cara memotong tanggul langsung dari saluran, adanya pencetakan sawah baru serta tidak mematuhi jadwal tanam yang telah ditentukan. Penyelesaian masalah dikalangan petani diselasaikan dengan mengadakan rapat untuk membahas masalah yang terjadi dengan mengundang semua anggota kelompok, serta rapat rutin dilakukan untuk mengurangi permasalahan yang ada. Olehnya itu peneliti menyarankan agar lebih banyak melibatkan P3A/GP3A dalam pengaturan air irigasi, pendampingan dan pelatihan bagi petani perlu dilakukan serta rapat rutin perlu dilaksanakan oleh semua P3A/GP3A

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih J.S. (1997). *Peranan Efisiensi Penggunaan Pupuk untuk Melestarikan Swasembada Pangan*. Jakarta: Perhimpunan Agronomi Indonesia.
- Arif S.S. (1996). *Ketidaksesuaian Rancang Bangun Jaringan Irigasi di Tingkat Tersier dan Akibatnya Terhadap Pelaksanaan Program Penganekaragaman Tanaman: Studi Kasus di Daerah Irigasi Cikuesik, Cirebon*. Jurusan Teknik Pertanian, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Kementrian PU. (2006). *Permen PU nmor 20/PRT/M2006 Tentang Irigasi*. Jakarta
- Simatupang. P. (2000). *Fenomena Perlambatan dan Instabilitas Pertumbuhan Produksi Beras Nasional: Akar penyebab dan kebijakan pemulihannya. Makalah disampaikan pada Praseminar Nasional Sektor Pertanian Tahun 2002: Kendala, Tantangan dan Prospek, Bogor 4 Oktober 2000, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.*
- Ritzer. George dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Cetakan Kesepuluh*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sudjarwadi. (1990). *Teori dan peraktek irigasi. Pusat Antara Universitas Ilmu Teknik . UGM. Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawan, Nyoman. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Air untuk Pertanian Berkelanjutan Denpasar* : Universitas Udayana Press.
- Bahfiarti T. (2012). *Buku Ajar Dasar-dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- West & Turner (2008). *Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.